
MALE FEMINIST DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR TENTANG PARTISIPASI, REPRESENTASI, DAN TANTANGANNYA

Rahmat Noferdy*, Tience Debora Valentina
Universitas Udayana, Indonesia
E-mail: rnoferdy@gmail.com

***Abstract.** The feminist movement began with women's resistance to gender inequality, which in its development also involved the participation of men as male feminists. This study aims to examine the existence, development, forms of participation, and the meaning of male feminist involvement in Indonesia. This study used a literature review method on six selected articles from 2015-2024 obtained from Google Scholar and Publish or Perish, with inclusion criteria set on discussions of male participation in feminism. Thematic analysis was conducted to identify patterns, variations in findings, and research gaps. The results of this study show that the existence and involvement of male feminists are manifested in gender communities, educational campaigns, media presentations, and the dissemination of education on social media. Religiosity, particularly moderate Islam, is also a contextual factor that plays a role in men's involvement in the feminist movement. However, the existing literature is still dominated by studies on representation and does not explore the experiences and negotiations of men's identities. The findings in this study demonstrate that men's involvement is complex and contextual, so that a deeper and more critical empirical study is needed.*

***Keywords:** male feminists, men's participation in feminism, gender representation, identity negotiation, Indonesia*

Abstrak. Gerakan feminisme bermula dari perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan gender yang dalam perkembangannya turut melibatkan partisipasi laki-laki sebagai male feminist. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi, perkembangan, bentuk partisipasi, dan makna keterlibatan male feminist di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode literature review terhadap enam artikel terpilih pada rentang tahun 2015-2024 yang didapatkan dari Google Scholar dan Publish or Perish, dengan penetapan kriteria inklusi pada pembahasan mengenai partisipasi laki-laki dalam feminisme. Analisis tematik dilakukan guna mengidentifikasi pola, varian temuan, dan celah penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasannya eksistensi dan keterlibatan male feminist termanifestasi pada komunitas gender, kampanye edukasi, presentasi media, dan penyebaran edukasi di media sosial. Religiusitas, khususnya islam moderat turut menjadi faktor kontekstual yang berperan dalam keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme. Akan tetapi, literatur yang ada masih didominasi oleh kajian mengenai representasi dan kurang mengeksplorasi pengalaman serta negosiasi identitas laki-laki. Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwasannya keterlibatan laki-laki bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga diperlukan kajian empiris yang lebih dalam dan kritis.

Kata kunci: Male feminist, partisipasi laki-laki dalam feminisme, representasi gender, negosiasi identitas, Indonesia

* Corresponding author

Pendahuluan

Pergerakan menuju kesetaraan pada awalnya dipelopori oleh adanya gerakan perempuan, yang merupakan kelompok yang dianggap sering mengalami diskriminasi pada berbagai bidang kehidupan. Perempuan telah lama merasakan ketidakadilan serta ketimpangan pada berbagai aspek, mulai dari hak dalam berpolitik, kesempatan ekonomi, hingga pada peran sosial (Momsen, 2019). Adanya ketidakadilan ini membuat perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak setara dengan posisi laki-laki, yang membuat mereka harus berjuang keras dalam mendapatkan hak serta pengakuan yang setara. Hal ini dapat dilihat misalnya pada beberapa tradisi khususnya di Indonesia yang memperkuat adanya ketimpangan gender, seperti praktik *adur Mikhrul* di Lampung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Napsiah, dkk (2023), *Mikhrul* merupakan sebuah istilah adat yang merujuk pada pandangan terhadap anak perempuan yang “menumpang” dalam keluarga. Anak perempuan dianggap sebagai calon dari menantu keluarga lain dan bukan termasuk pewaris garis keturunan. Anak perempuan hanya mendapatkan *sansan* (bekal pernikahan) seperti perabot, uang, dan emas, yang itupun hanya diberikan sebelum menikah. Selain itu, berdasarkan laporan dari World Bank tahun 2020, perempuan di Indonesia cenderung bekerja hanya pada sektor informal dengan upah yang minim, akses yang terbatas menuju posisi yang lebih tinggi, serta partisipasi politik yang rendah. Perempuan juga lebih rentan mengalami pemutusan hubungan kerja serta memiliki beban ganda dalam rumah tangga. Identitas gender yang kuat menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk terus memperjuangkan kesetaraan mereka (Burn, dkk., 2000). Pada upaya yang dilakukan dalam mencapai kesetaraan, muncul sebuah gerakan feminisme yang menjadi sebuah tonggak penting dalam sejarah perjuangan perempuan. Gerakan ini tak hanya muncul begitu saja, akan tetapi dilatarbelakangi oleh adanya berbagai bentuk ketimpangan sosial berbasis gender yang terjadi di masyarakat (Hooks, 2000). Masyarakat yang pada saat itu kehidupannya didasarkan pada nilai budaya dan agama seringkali memperkuat struktur patriarki dan mendiskriminasi perempuan. Hal tersebut membuat gerakan ini hadir sebagai reaksi perlawanan terhadap adanya ketidakadilan tersebut (Wartiningsih, 2014).

Gerakan feminisme muncul dari adanya kesadaran kolektif yang dimiliki kaum perempuan terhadap ketertindasan yang mereka rasakan dalam masyarakat patriarkal, dan menjadi sebuah alat yang penting dalam mengadvokasikan transformasi sosial menuju kesetaraan gender (Fakih, 1996). Menurut Hidayati (2019), Perjalanan panjang feminisme telah melalui berbagai macam fase serta tantangan, namun semangat dan tujuan mereka masih tetap sama, yaitu ingin menghapuskan segala bentuk diskriminasi serta ketidakadilan berbasis gender. Gerakan feminisme pada awalnya muncul di masa perang dingin di beberapa pecahan negara. Saat itu, gerakan ini memulai pergerakan secara global pada beberapa dekade untuk menyatukan perempuan dalam sebuah protes simbolis terhadap kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki (Mackay, 2015). Gerakan feminisme berkeyakinan bahwasanya perempuan memiliki hak, kekuasaan dan peluang yang sama seperti laki-laki dalam aspek sosial, ekonomi dan politik (Wartiningsih, 2014).

Gagasan dan kajian mengenai permasalahan sosial yang mengesampingkan kehadiran dan partisipasi perempuan ternyata tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan sendiri seperti Simone

de Beauvoir, Wolstoncraft dan Judith Butler, akan tetapi juga banyak dari feminis laki-laki seperti Karl Marx, John Stuart Mill, Michel Foucault, Mao Se Tung, bahkan Sigmund Freud. Gagasan dan pemikiran mengenai bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan dalam dunia sosial dan politik terus berlangsung bahkan berabad-abad lamanya (Hidayati, 2019). Seiring dengan perkembangannya, banyak kaum laki-laki yang terlibat dalam gerakan feminisme yang disebut dengan *male feminist*. Istilah tersebut merujuk pada laki-laki yang mencoba memperjuangkan kesetaraan perempuan dan menghilangkan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, serta mempromosikan hak-hak perempuan agar dapat setara dengan laki-laki. Keterlibatan laki-laki dalam proses mengakhiri kekerasan terhadap perempuan merupakan proses yang terjadi seiring berjalannya waktu (Casey & Smith, 2010). *Male feminist* berusaha merubah cara berpikir serta berperilaku pada diri mereka sendiri agar dapat menjadi lebih emansipatoris serta egalitarian. Mereka akan ikut dalam kampanye-kampanye untuk menghapuskan budaya patriarki serta memperjuangkan kesetaraan gender pada berbagai macam aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Solidaritas dengan para feminis pada gilirannya dikaitkan dengan kesadaran yang lebih besar tentang hak istimewa gender, yang juga dikaitkan dengan dukungan publik dan domestik untuk kesetaraan gender (Van Laar dkk., 2024).

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa seorang laki-laki memutuskan dirinya untuk menjadi feminis atau ikut serta dalam gerakan feminisme. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT), hal yang mendasari laki-laki menjadi *male feminist* bukan hanya datang dari kesadaran atau tekanan sosial, namun juga jenis motivasi yang dimiliki, khususnya apakah motivasi tersebut telah internalisasi atau belum. Menurut Moser, dkk (2024), patriarki menjadi feminis ketika nilai-nilai feminisme telah terinternalisasi dalam diri mereka, sehingga menjadi bagian dari identitas diri (*self concept*). Dalam SDT, hal ini disebut *identified unintegrated regulation*, yang artinya laki-laki menganggap bahwa feminisme itu penting karena merupakan bagian dari identitas diri mereka. Terdapat tiga jenis kebutuhan SDT yang harus terpenuhi agar laki-laki benar-benar menjadi *male feminist*, yakni *autonomy* (merasa bahwa pilihan untuk mendukung feminisme muncul dari diri sendiri), *relatedness* (merasa terhubung dan diterima dalam gerakan feminisme), dan *competence* (merasa bahwa diri mereka mampu memberikan kontribusi). Haryatmoko, dkk (2001) dan Simaibang & Bajari (2019), menambahkan bahwasannya pengalaman dan kesadaran mengenai tindakan diskriminasi, termasuk kekerasan terhadap perempuan juga mendasari laki-laki untuk menjadi *male feminist*. Hal ini sejalan dengan *Justice Theory* oleh John Rawls, di mana keputusan laki-laki menjadi *male feminist* dapat dipahami dari prinsip *justice as fairness*. Melalui konsep *veil of ignorance*, individu akan cenderung memilih sistem sosial yang adil dan tanpa bias posisi, termasuk dalam hal gender. Adanya ketimpangan yang dialami oleh perempuan bertentangan dengan prinsip kesetaraan kesempatan, sehingga perlu dikoreksi secara rasional (Rawls, 1971). Banyak kaum laki-laki yang mengamati hal tersebut, baik dari pengalaman pribadi mereka, maupun dari pengamatan mereka terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka mengenai ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan. Mereka menyadari bahwasanya tindakan diskriminatif terhadap gender tertentu dan

kekerasan terhadap perempuan adalah suatu hal serius dan penting untuk dapat segera diatasi. Pengalaman mereka akan hal ini, membuka mata mereka untuk dapat menghadapi realita ketidakadilan gender yang sering kali tersembunyi atau terabaikan oleh masyarakat. Menurut Linder & Johnson (2015), partisipasi laki-laki pada gerakan feminisme pada umumnya diawali dari kesadaran mengenai ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan. Sebagian laki-laki juga meyakini bahwa patriarki dan norma maskulinitas tradisional yang menuntut kekuatan, dominasi, dan ketidakpedulian terhadap emosi ternyata tak hanya menindas kaum perempuan, namun juga membatasi kebebasan emosional dan sosial dari kaum laki-laki itu sendiri. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Edwards (2006), yang menyatakan bahwasanya partisipasi laki-laki dapat timbul karena adanya hubungan personal dengan korban penindasan (*ally* untuk kepentingan pribadi), dorongan perasaan bersalah atas privilese mereka (*ally* untuk altruism), serta komitmen terhadap keadilan sosial (*ally for social justice*). Pada tahapan tertinggi, laki-laki bukan lagi bekerja bersama perempuan, bukan untuk perempuan, namun juga dilandasi dengan kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari sistem patriarki yang harus diubah.

Laki-laki yang memutuskan menjadi seorang *male feminist* menyadari bahwasanya peran-peran tradisional tidak hanya berdampak buruk bagi perempuan, namun juga bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut mendorong mereka untuk ikut berkontribusi dalam perjuangan kesetaraan gender melalui berbagai peran domestik dan sosial, serta dengan menghindari penggunaan candaan-candaan seksis yang dapat memperkuat stereotip gender (Simabang & Bajari, 2019). laki-laki yang andil dalam gerakan feminisme juga menyadari bahwa identitas diri mereka selama ini berkembang dalam konstruksi patriarki mengenai maskulinitas. Mereka paham bahwasanya keterlibatan pada gerakan feminisme merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menolak konstruksi patriarki dan mendefinisikan ulang maskulinitas dengan cara yang lebih inklusif dan adil. Melalui keterlibatan mereka pada gerakan feminisme, mereka menentang norma yang dianggap kaku serta berusaha menciptakan identitas yang lebih sehat serta egaliter (Jensen, 1995). Williams (1997) menjelaskan bahwasanya terdapat setidaknya empat faktor yang memengaruhi seseorang menjadi feminis, yaitu adanya evaluasi positif mengenai konsep feminisme, adanya keyakinan terhadap aksi kolektif, kepekaan dan pengakuan mengenai adanya diskriminasi di masyarakat, serta adanya paparan sebelumnya terhadap pemikiran feminisme.

Identitas sosial di masyarakat menjadi salah satu faktor besar yang memengaruhi sikap seseorang terhadap feminisme. Menurut Burn dalam Kartiko, dkk (2019) identitas gender yang kuat pada laki-laki secara sosial dapat mengurangi dukungan mereka terhadap feminisme. Identitas gender merupakan identitas yang menunjukkan bahwa seseorang termasuk kedalam gender tertentu. Identitas gender adalah efek yang ditampilkan oleh individu melalui praktik-praktik kesehariannya atau, sebagai penanda mereka termasuk kedalam gender tertentu (Butler, 1990). Identitas gender berhubungan dengan konsep diri. Ketika seorang laki-laki menganggap konsep diri mereka adalah hal yang terpenting, maka tingkat dukungannya terhadap feminis akan cenderung menurun. Burn menyatakan bahwa mungkin saja orang-orang yang sangat mengidentifikasi diri mereka dalam kelompok 'laki-laki' akan menganggap gerakan feminisme

sebagai suatu hal yang mengancam, apalagi ketika dilakukan secara terang-terangan dan melibatkan penjinakan laki-laki.

Penelitian tentang *male feminist* di Indonesia masih memperlihatkan celah yang signifikan, baik secara konseptual maupun empiris. Kajian-kajian feminisme masih cenderung berfokus pada pengalaman dan perjuangan perempuan, sementara partisipasi aktif laki-laki pada gerakan kesetaraan gender masih kurang di eksplorasi (Kimmel, 2008; Butler, 2004). Kajian yang membahas mengenai laki-laki pada konteks feminisme umumnya lebih cenderung berfokus pada konstruksi maskulinitas dan kritik terhadap patriarki, seperti konsep *hegemonic masculinity* (Connell, 2005), namun belum mengkaji secara spesifik mengenai bagaimana identitas *male feminist* terbentuk dan dinegosiasikan pada konteks sosial-budaya tertentu, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai laki-laki dan gender cenderung berfokus pada peranan laki-laki dalam keluarga, kekerasan, akan tetapi belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai eksistensi dan perkembangan identitas laki-laki sebagai *male feminist*. Oleh karenanya, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan guna menyoroti eksistensi *male feminist* dan perkembangannya di Indonesia. Penelitian diharapkan dapat memperluas fokus kajian yang selama ini cenderung berfokus pada pengalaman perempuan menjadi lebih inklusif terhadap peran laki-laki sebagai agen perubahan. Kajian mengenai eksistensi *male feminist* di Indonesia diharapkan dapat mengubah dinamika hubungan interpersonal, baik dalam ranah keluarga, pertemanan, ataupun relasi romantis. Penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi praktis mengenai keterlibatan laki-laki dalam mencapai kesetaraan gender.

Metode

Artikel ini menyajikan hasil dari studi literatur mengenai bagaimana perkembangan *male feminist* serta bagaimana penerimaannya di Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam membuat artikel ini yaitu literature review yang bersumber dari beberapa artikel jurnal dan prosiding. Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menyusun sintesis konseptual dan mengungkap pola kecenderungan serta celah penelitian mengenai *male feminist*, bukan hanya mengidentifikasi studi-studi yang telah ada. Menurut Snyder (2019), *literature review* memungkinkan peneliti untuk melakukan integrasi pada berbagai hasil penelitian sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tertentu. Metode ini juga relevan untuk mengkaji topik yang masih sangat terbatas seperti *male feminist* pada konteks Indonesia. Artikel diperoleh dari Google Scholar dan Publish or Perish dengan menginput kata kunci "*male feminist* di Indonesia" dengan rentang waktu artikel yang diambil adalah yang dipublikasikan pada tahun 2015 hingga 2024. Setelah dilakukan pencarian, ditemukan sebanyak 18.100 artikel yang membahas topik yang ingin diteliti. Pemilihan artikel jurnal yang akan dijadikan sebagai bahan review pada artikel ini sudah melalui tahapan inklusi, diantaranya (1) penelitian menggambarkan tentang bagaimana perkembangan *male feminist* di Indonesia serta partisipasi mereka dalam mencapai kesetaraan gender di Indonesia, (2) penelitian dilakukan pada

rentang tahun 2015 hingga 2024. Kriteria eksklusi yaitu artikel yang tidak menggambarkan perkembangan dan pandangan masyarakat terhadap *male feminist* di Indonesia. Artikel yang dipilih full text, bukan skripsi, serta dapat diunduh. Artikel yang dipilih untuk dijadikan bahan review dalam artikel ini adalah yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dengan demikian, diperoleh sebanyak 6 artikel berdasarkan pada kriteria inklusi yang telah ditetapkan pada tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Artikel

No.	Nama Peneliti dan Tahun Terbit Artikel	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aji, M. R., Sakti, S. A. B., & Uma, L. F. M. (2022). <i>Fenomena Laki-Laki Pejuang Feminisme di Era Digital</i> . In <i>Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)</i> , 1, 611–619.	Mengetahui besar pengaruh laki-laki dalam kampanye feminisme dan mengetahui bagaimana cara laki-laki terlibat dalam kegiatan kampanye feminisme.	Metode kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara terhadap laki-laki yang terlibat aktif dalam kampanye feminisme. Subjek dipilih dengan teknik snowball sampling.	Peran kaum pria dalam perjuangan feminisme didasari rasa tanggung jawab sebagai pemimpin. Pada era digital, media menjadi alat efektif untuk menyebarkan pesan feminisme kepada masyarakat luas. Pendekatan kreatif melalui media seperti film juga menjadi strategi efektif untuk edukasi feminisme.
2	Asrini, V., & Dhamayanti, M. (2017). <i>Representasi laki-laki dalam perspektif men doing feminism dalam program reality show my daddy my hero</i> . <i>SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi</i> , 11(2).	Mengetahui bagaimana representasi sosial laki-laki feminis yang digambarkan dalam program televisi <i>My Daddy My Hero</i> .	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.	Reality show <i>My Daddy My Hero</i> menggambarkan peran laki-laki feminis secara jelas dan menunjukkan kesetaraan gender dalam pengasuhan anak. Tayangan ini membentuk gambaran ayah yang aktif dalam pengasuhan, memperlihatkan kedekatan emosional ayah-anak, serta mendorong perubahan persepsi terhadap budaya patriarki, khususnya di masyarakat Jawa.
3	Simaibang, E. W. A., & Bajari, A. (2019). <i>Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter @lakilakibaru</i> . <i>Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , 2(2), 1–21.	Mengetahui bagaimana representasi <i>male feminist</i> oleh Aliansi Laki-Laki Baru di media sosial.	Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual untuk menelusuri aktivitas dan representasi pengguna internet dalam konteks media sosial.	Representasi <i>male feminist</i> mencakup topik informasi, kekerasan gender, peran laki-laki dalam kesetaraan gender, maskulinitas, candaan seksis, relasi agama dan gender, serta politik gender. Interaksi yang dibangun bersifat netral, solutif, mendukung, dan berbasis data. Representasi ini menunjukkan laki-laki dapat menampilkan sensitivitas, kasih sayang, kepedulian, serta berbagi peran dengan perempuan tanpa dominasi dan kekerasan.
4	Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Mahmudah, U. (2021). <i>Male</i>	Menganalisis hubungan antara peranan laki-laki	Metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada	Mahasiswa Muslim yang mempraktikkan Islam moderat berpengaruh positif

No.	Nama Peneliti dan Tahun Terbit Artikel	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Feminists Promote Gender Equality in Islamic Moderation Perspective. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya</i> , 5(2), 175–185.	dalam mendukung gerakan feminis dengan ajaran Islam moderat pada kalangan mahasiswa di Indonesia.	625 responden yang dipilih secara random.	dan signifikan terhadap keberadaan laki-laki feminis yang mempromosikan feminisme, baik aktif maupun pasif. Empat variabel utama adalah nasionalisme, toleransi, non-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya serta kearifan lokal. Islam moderat dipandang sebagai modal sosial bagi keberhasilan kesetaraan gender di Indonesia.
5	Cahyanti, M. D. (2020). <i>Kritik Sosial Melalui Penggambaran Feminis Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan YouTube. Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , 7(2), 112–121.	Mengungkap kritik sosial pada iklan Alfamart-Gopay versi <i>Ibuku, Pahlawanku</i> yang mendekonstruksi realitas seksisme di masyarakat melalui penggambaran feminis terhadap laki-laki.	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.	Iklan menampilkan laki-laki melakukan tugas rumah tangga yang biasanya dilekatkan pada perempuan, sebagai kritik terhadap pandangan patriarkal. Penggambaran ini menjadi upaya melawan stereotip dan ketimpangan gender. Iklan juga berpotensi memengaruhi perubahan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dan resistensi terhadap stereotip gender.
6	Prasetya, O. F., & Suprpto, D. (2020). <i>Representasi feminis laki-laki dalam film dokumenter “Surga Kecil di Bondowoso”.</i> <i>Jurnal Adat dan Budaya Indonesia</i> , 2(2), 103–117.	Menganalisis bagaimana representasi feminis laki-laki dalam film <i>Surga Kecil di Bondowoso</i> .	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Subjek penelitian adalah tokoh utama laki-laki, sedangkan objeknya berupa potongan adegan dan dialog dalam film.	Film tersebut menggambarkan representasi feminis laki-laki melalui karakter Ustadz Nur Salim. Tokoh ini menolak kekerasan terhadap perempuan, menerima peran domestik, dan menentang citra negatif perempuan. Ia juga menunjukkan perilaku nyata dalam menghargai perempuan, seperti membantu pekerjaan domestik dan menyampaikan ceramah tentang penghormatan kepada perempuan.

Artikel yang terpilih kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik melalui identifikasi tema-tema utama. Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola makna (tema) dalam data kualitatif (Clarke & Braun, 2016). Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan pola umum, perbedaan pada tiap temuan, serta gap penelitian yang masih terbuka. Melalui artikel ini, penulis ingin mencari tahu bagaimana gerakan feminisme dapat diadopsi dan diimplementasikan oleh kaum laki-laki khususnya di Indonesia. Berdasarkan artikel yang disintesis, penulis juga menggali bagaimana partisipasi *male*

feminist terhadap kesetaraan gender di Indonesia maupun dukungan yang mereka berikan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, didapatkan bahwasanya terdapat perkembangan yang signifikan pada eksistensi serta pergerakan *male feminist* di Indonesia. Perkembangan ini terlihat dari berbagai macam aspek, mulai dari adanya peningkatan kesadaran laki-laki mengenai ketimpangan gender, hingga pada partisipasi aktif laki-laki dalam berbagai bentuk aktivisme. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa partisipasi laki-laki dalam gerakan *male feminist* dapat dimotivasi oleh alasan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, motivasi paternalistik dapat mendorong pria untuk menyatakan niat berpartisipasi dalam aksi kolektif untuk hak-hak perempuan, namun, hal itu tidak memotivasi minat atau komitmen mereka terhadap aktivisme laki-laki melawan ketidaksetaraan gender (Estevan-Reina, de Lemus, & Megias (2020). Sejalan dengan teori determinasi diri (Ryan & Deci, 2000) bahwa diperlukan motivasi intrinsik, regulasi diri, dan perasaan sejahtera untuk memfasilitasi atau menghambat motivasi diri dan perkembangan diri. Laki-laki akan cenderung terlibat dengan feminisme secara lebih konsisten dan efektif jika mereka memiliki motivasi intrinsik untuk menginternalisasi tujuan feminis dan memasukkannya ke dalam rasa diri mereka (Moser dkk., 2024). Sebaliknya, laki-laki yang sangat patuh pada norma maskulin hegemonik dapat merasa terdorong untuk bersikap agresif secara seksual dan/atau memaksa pasangan untuk mempertahankan kebutuhan mereka akan dominasi dalam hubungan (Smith dkk., 2015). Secara umum, penelitian menemukan bahwa ada tiga tipe laki-laki yang berjuang akan kesetaraan gender, yaitu: a) laki-laki feminis, yang sangat mengidentifikasi diri dengan ideologi feminis dan menunjukkan pemahaman yang bernuansa gender dan memperjuangkan kesetaraan; b) laki-laki "pendukung kesetaraan gender," yang menjauhkan diri dari feminisme, seringkali karena persepsi negatif terhadap gerakan tersebut dan para pendukungnya, dan c) posisi menengah, seperti "pro-feminis" dan "pendukung feminisme," (Çetin-Ayşe, 2025). Oleh sebab itu, laki-laki perlu didorong atau memiliki determinasi diri untuk mengambil sudut pandang perempuan dan kelompok marginal lainnya dalam hubungan yang saling menguntungkan, yang mengakui dan membangun kontribusi untuk meminimalkan ketidaksetaraan dari waktu ke waktu (Sprague & Hayes, 2000). Salah satu bentuknya yaitu, representasi *male feminist* di media yang mengalami peningkatan. Adanya representasi positif ini membantu mengubah pandangan masyarakat mengenai feminisme serta menunjukkan bahwasanya kesetaraan gender bukan hanya tanggungjawab perempuan, namun juga laki-laki. Aktivisme *male feminist* di media sosial juga menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Media sosial menjadi wadah bagi *male feminist* dalam menyuarakan pendapat mereka, berbagi informasi, serta mengorganisir aksi. Agama juga menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong seorang laki-laki dalam mendukung feminisme. Selain itu, *male feminist* aktif berperan dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Berikut dijelaskan tema yang diperoleh dari penelitian literatur ini.

Adanya Peningkatan Kesadaran Laki-laki pada Ketimpangan Gender

Kini, sudah mulai banyak kaum laki-laki yang dengan terang-terangan masuk dan bergabung dalam gerakan serta komunitas feminisme serta memutuskan untuk menjadi seorang *male feminist*. Perkembangan ini memperlihatkan adanya perubahan pada paradigma di dalam masyarakat Indonesia tentang peranan dan tanggung jawab seorang laki-laki dalam memperjuangkan tercapainya kesetaraan gender. Kesadaran ini, tidak hanya muncul begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya nilai kesetaraan pada kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aji, dkk (2022), semakin banyak kaum laki-laki yang mulai sadar tentang pentingnya kesetaraan gender dan memutuskan untuk ikut serta dalam komunitas-komunitas feminisme. Perubahan ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya dipandang sebagai sebuah tanggung jawab perempuan, tapi menjadi agenda bersama yang juga melibatkan banyak pihak, termasuk laki-laki.

Keterlibatan pada komunitas feminisme diperlihatkan salah satunya melalui partisipasi laki-laki pada komunitas Girl Up Unesa di Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aji, dkk (2022), komunitas ini memainkan peranan penting sebagai wadah yang aman dan inklusif dalam mendukung isu-isu yang terkait dengan kesetaraan gender. Tidak hanya kaum perempuan, komunitas ini juga menarik dan menginspirasi kaum laki-laki untuk dapat turut berpartisipasi pada program-program yang akan dijalankan. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini, kaum perempuan dan laki-laki dapat saling bertukar pikiran dan pandangan dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil serta inklusif. Eksistensi komunitas ini membuktikan bahwasanya kerja sama lintas gender dapat mendatangkan dampak yang signifikan guna mencapai tujuan bersama.

Melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi kaum laki-laki, harapan untuk tercapainya kesetaraan gender menjadi lebih nyata. Keterlibatan kaum laki-laki diharapkan mampu mempercepat tercapainya tujuan kesetaraan. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki posisi yang strategis dalam membawakan perspektif baru dan mendukung adanya perubahan pada kelompok sosial mereka. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada Kajian Pengarusutamaan Gender (2021), yang menyatakan bahwasanya melalui peningkatan kesadaran pada kaum laki-laki, Indonesia akan dapat lebih cepat dalam mewujudkan tercapainya kesetaraan gender sesuai dengan tujuan Indonesia pada tahun 2030 mendatang. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2022), juga menegaskan tentang pentingnya keterlibatan dan kesadaran laki-laki dalam membangun kesetaraan gender dan menghapus ketidakadilan terhadap perempuan. Upaya tersebut tidak hanya dianggap penting, namun juga sebagai sebuah tanggung jawab moral dalam mewujudkan kesetaraan di Indonesia.

Representasi *Male Feminist* di Media

Saat ini, banyak media yang telah mencoba untuk mematahkan stigma gender yang telah berkembang pesat di masyarakat melalui tayangan-tayangan yang menggambarkan partisipasi *male feminist* dalam pekerjaan-pekerjaan domestik. Adapun salah satunya yakni tayangan *reality show* dengan judul “My Daddy My Hero”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asrini dan Dhamayanti (2017), tayangan ini mencoba untuk menghapuskan stigma gender yang berkembang di masyarakat dengan memperlihatkan beberapa selebriti berjenis kelamin laki-laki yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan atau seorang ibu. Hal tersebut misalnya mengasuh anak yang memperlihatkan gaya seorang *male feminist* yang penuh kelembutan, kesabaran, dan perhatian. Pada setiap adegan yang ada, selebriti-selebriti tersebut memperlihatkan sikap yang melindungi, memahami, dan mampu berinteraksi dengan anak-anak mereka. Tayangan ini memberikan pesan bahwasanya seorang ayah juga dapat mengasuh anak dengan baik. Tayangan “My Daddy My Hero” memperlihatkan peranan seorang laki-laki dan mencoba menghapuskan pandangan tradisional tentang pembagian tugas berdasarkan gender yang kaku di masyarakat.

Representasi *male feminist* juga diperlihatkan pada iklan, salah satunya pada iklan Alfamart-Gopay versi “Ibuku, Pahlawanku”. Menurut Cahyanti (2020), iklan ini dapat memberikan ajakan kepada masyarakat agar dapat mempertimbangkan kembali serta merekonstruksi kembali stereotip yang telah ada di masyarakat. Pada iklan tersebut, digambarkan bahwasanya seorang laki-laki dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik yang pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini menjadi sebuah langkah dalam melakukan rekonstruksi kembali stereotip gender yang kaku dan mencoba memperlihatkan bahwasanya pekerjaan-pekerjaan domestik tidak hanya eksklusif bagi kaum perempuan. Iklan ini tidak hanya dapat dipakai sebagai sebuah sarana pemasaran, akan tetapi juga sebagai sebuah bentuk kritik sosial dan mendorong perubahan budaya menuju terwujudnya kesetaraan gender di Indonesia. Dengan narasi yang menyentuh serta visualisasi yang menarik, iklan ini dapat membangun kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya partisipasi laki-laki pada pekerjaan domestik yang selama ini kerap kali terabaikan.

Beberapa film di Indonesia juga mencoba merepresentasikan eksistensi dan partisipasi *male feminist*, salah satunya adalah film yang berjudul “Surga Kecil di Bondowoso”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Suprpto (2020), film ini memperlihatkan sebuah partisipasi dan kontribusi laki-laki pada kesetaraan gender di Indonesia. Pada film tersebut, diperlihatkan seorang suami yang aktif dalam membantu istrinya pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, termasuk mengurus anak tanpa memandang hal tersebut sebagai sebuah beban baginya. Melalui film ini, perkembangan *male feminist* tak hanya terbatas pada pemikiran belaka, namun juga berupa tindakan yang nyata dan dapat menghasilkan dampak positif di masyarakat. Film ini mempunyai pesan moral yang penting mengenai kerja sama dalam rumah tangga serta kesetaraan peranan antara suami dan istri.

Adanya representasi *male feminist* pada media-media di Indonesia mencerminkan perubahan nyata yang lebih luas dengan memberdayakan laki-laki agar dapat mengambil peran yang sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang tradisional. Hal ini tidak hanya dapat

mengurangi tekanan sosial, akan tetapi juga memberikan sebuah kebebasan pada kaum laki-laki untuk dapat mengekspresikan diri mereka dengan lebih autentik. Melalui tayangan, iklan, dan film yang ada, masyarakat secara perlahan akan dapat diajak untuk membawa pandangan terhadap peranan gender ke arah yang lebih luas lagi. Media memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memvalidasi representasi tertentu, termasuk membentuk, menantang, dan memperkuat norma dan peran gender, demikian juga media dapat berfungsi sebagai alat transformatif untuk mempertahankan atau mengganggu hierarki gender yang sudah mapan (Santos, Garraio, & de Carvalho, 2026). Adanya perkembangan ini menunjukkan bahwasanya partisipasi laki-laki dalam mencapai kesetaraan gender di Indonesia bukan hanya sebuah konsep yang dianggap ideal, namun juga diwujudkan melalui tindakan-tindakan nyata yang dimulai dari lingkungan terkecil hingga ke yang lebih luas.

Aktivisme *Male Feminist* di Media Sosial

Aktivitas *male feminist* sebagai aktivis kesetaraan gender semakin terlihat, khususnya di media sosial. Media sosial telah menjadi platform yang kuat dan efektif bagi feminis laki-laki untuk menyuarakan dukungan mereka terhadap kesetaraan gender dan memerangi berbagai bentuk diskriminasi. Menurut penelitian yang dilakukan Simaibang dan Bajari (2019), representasi feminis laki-laki di media sosial menggunakan pendekatan konstruksional, dimana makna dibentuk melalui aktivitas dan bahasa yang digunakan akun media sosial. Artinya, pesan dan tujuan gerakan ini dibentuk dan diperkuat melalui konten bersama, interaksi dengan pengikut, dan komunikasi inklusif yang mendukung kesetaraan.

Melalui media sosial, *male feminist* berbagi informasi dan edukasi tentang berbagai topik penting terkait kesetaraan gender. Mereka memberikan pengetahuan tentang undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan, bentuk-bentuk kekerasan gender, konsep-konsep feminis, dan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam gerakan perempuan. Mereka juga menyoroti kesenjangan gender yang sedang terjadi di masyarakat dan mendiskusikan topik-topik sensitif seperti isu LGBT dan maskulinitas dalam konteks agama. Selain itu, mereka memberikan informasi tentang peristiwa penting seperti Women's March, sebuah platform penting untuk mengekspresikan dukungan terhadap hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Gerakan feminisme di media sosial juga dibahas dalam penelitian Hariani (2021) yang menyatakan bahwa terdapat gerakan feminis berbasis media sosial di Yogyakarta yaitu Feminis Yogyakarta dan Women's March Yogyakarta. Gerakan-gerakan ini secara aktif memberikan pendidikan tentang kesetaraan gender dan memerangi kekerasan terhadap perempuan. Mereka menggunakan media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, meningkatkan kesadaran, dan mengatur tindakan yang mendukung hak-hak perempuan. Konten yang mereka bagikan mencakup kampanye kesadaran, sumber daya pendidikan, dan seruan untuk bertindak dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Aktivitas *male feminist* di media sosial memainkan peran penting dalam mengadvokasi kesetaraan gender. Melalui pendekatan konstruksional, partisipasi dalam pekerjaan rumah tangga,

serta informasi dan pendidikan yang dibagikan, mereka berkontribusi dalam mengubah pandangan masyarakat mengenai peran gender. Gerakan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender tetapi juga membangun komunitas yang lebih inklusif dan suportif bagi semua individu, apapun gendernya. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mencapai tujuan feminis dan menciptakan perubahan sosial yang positif.

Religiusitas dan Agama sebagai Pendorong Seseorang Menjadi *Male Feminist*

Religiusitas dan agama memainkan peranan yang cukup penting dalam mendorong laki-laki untuk ikut berpartisipasi pada kesetaraan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk (2021) mencoba menganalisis perkembangan serta partisipasi *male feminist* di Indonesia dan hubungannya pada kesetaraan gender, khususnya pada konteks moderasi islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara moderasi islam dengan persepsi laki-laki pada gerakan kesetaraan gender. Hal tersebut berarti semakin moderat pemahaman islam seseorang, maka akan semakin baik dalam menanggapi dan mendukung feminisme. Pada penelitian tersebut, mayoritas responden yang merupakan mahasiswa muslim setuju dengan adanya partisipasi laki-laki dalam mendukung gerakan kesetaraan gender, yang menunjukkan bahwasanya kesadaran mengenai pentingnya partisipasi laki-laki sebagai *male feminist* dalam gerakan feminisme di kalangan mahasiswa muslim. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Kodir (2011) bahwa dalam upaya mempromosikan keadilan gender dan transformasi masyarakat di kalangan komunitas agama, penting untuk fokus pada bagaimana agama memberi makna pada kehidupan dibandingkan mengkritik otoritasnya.

Religiusitas dan agama berperan penting dalam mendorong laki-laki berpartisipasi dalam upaya kesetaraan gender. Di Indonesia, dimana agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, memahami hubungan antara keyakinan agama dan pandangan mengenai kesetaraan gender sangatlah relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk., (2021) menganalisis perkembangan dan partisipasi *male feminist* di Indonesia dan hubungannya dengan kesetaraan gender, khususnya dalam konteks moderasi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin moderat pemahaman seseorang terhadap Islam, semakin positif pula mereka merespons dan mendukung feminisme. Moderasi Islam, yang mendorong penafsiran agama yang inklusif dan toleran, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan yang lebih terbuka mengenai isu-isu kesetaraan gender. Dalam penelitian ini, mayoritas responden yang merupakan pelajar Muslim setuju dengan partisipasi laki-laki dalam mendukung gerakan kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya keterlibatan laki-laki sebagai feminis laki-laki dalam gerakan feminis mulai tumbuh di kalangan pelajar Muslim. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Kodir (2011), yang menekankan bahwa dalam mendorong keadilan gender dan transformasi masyarakat dalam komunitas keagamaan, penting untuk fokus pada bagaimana agama memberi makna pada kehidupan daripada mengkritik otoritasnya. Penelitian tersebut menyoroti

bahwa pendekatan agama yang konstruktif, dengan menekankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang melekat dalam ajaran agama, dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong perubahan sosial.

Partisipasi *Male Feminist* terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aji, dkk (2022), laki-laki yang terlibat dan bergabung dalam komunitas feminisme seperti Girl Up Unesa berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan feminisme, seperti diskusi dan kampanye kesetaraan gender. Selain itu, mereka juga aktif memberikan edukasi dan menyebarkan informasi terkait isu-isu kesetaraan gender. Hal tersebut juga dilakukan oleh *male feminist* di media sosial yang memanfaatkan platform media sosial untuk memberikan edukasi dan menyebarkan informasi mengenai hukum terkait perempuan, kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan sebagainya. Hal tersebut akan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender (Simabang & Bajari). Mengubah pandangan masyarakat menjadi lebih melek terhadap isu kesetaraan gender merupakan langkah penting dalam perubahan sosial. Kesadaran ini akan dapat membantu mengurangi stereotip gender yang ada, serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender pada berbagai aspek kehidupan (Pahlevi & Rahim, 2023).

Partisipasi *male feminist* di Indonesia juga diperlihatkan pada keikutsertaan mereka dalam mengerjakan pekerjaan domestik yang pada umumnya dilakukan oleh seorang perempuan. Hal tersebut dapat terlihat pada program reality show serta iklan komersial yang menunjukkan bahwa seorang suami juga seharusnya dapat mengambil dan berperan pada tugas-tugas domestik, yang menandakan adanya perubahan pada norma-norma gender tradisional (Asrini & Dhamayanti, 2017; Cahyanti, 2020). Adanya pembagian tugas domestik yang fleksibel dan egaliter ternyata membuat rumah tangga menjadi lebih bahagia. Hal tersebut terjadi karena adanya pembagian tugas yang terbentuk dari minat dan preferensi pribadi, bukan karena tuntutan sosial yang membuat suami dan istri menjadi saling mendukung antara satu dengan yang lainnya (Olson & DeFrain., 2011). Keterlibatan laki-laki dalam tugas domestik memberikan manfaat bagi kepuasan keluarga. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga dikaitkan dengan kesehatan psikologis istri, kepuasan pernikahan, dan kebahagiaan (Khawaja & Habib, 2007).

Kerangka keseimbangan ganda membahas evolusi keluarga dari model pencari nafkah laki-laki menjadi model pencari nafkah ganda dan pengasuh ganda dengan fokus khusus pada revolusi perempuan, mengikuti transformasi peran gender menuju egalitarianisme gender (Oláh, dkk., 2018). Hal tersebut dikarenakan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja saat ini semakin meningkat, tidak hanya karena kebutuhan ekonomi keluarga namun dukungan untuk perempuan berpartisipasi dalam dunia kerja juga mengalami peningkatan. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terbukti meningkatkan kesehatan mental perempuan (Hamad & Fernald, 2015). Dukungan pasangan merupakan dimensi penting terhadap keberhasilan karir seorang perempuan (Wani, 2023).

Kontribusi *Male Feminist* untuk Mengakhiri Kekerasan pada Perempuan

Male feminist memainkan peranan yang signifikan dalam upaya menghentikan kekerasan terhadap kaum perempuan, terutama dengan mengakhiri norma-norma patriarki yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simaibang & Bajari (2019), patriarki seringkali menciptakan lingkungan yang tidak adil dan membuat kekerasan terhadap perempuan menjadi hal yang wajar dan dinormalisasikan. Norma-norma seperti ini tak hanya dapat merugikan perempuan secara fisik, akan tetapi juga secara mental dan emosional. Hal tersebut dikarenakan mereka kerap kali harus menghadapi tindakan-tindakan yang diskriminatif, pelecehan, serta ketidakadilan yang sistematis. *Male feminist* memainkan peranan penting dalam menghadapi tantangan ini dengan proaktif dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam memberikan edukasi masyarakat secara luas. Mereka dapat berfokus pada penghapusan bahasa-bahasa seksis serta lelucon yang dapat merendahkan yang seringkali dianggap sepele, padahal memiliki dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan budaya patriarki. *Male feminist* sebagai aktivis dapat berperan dalam masyarakat secara bertahap dengan menggaungkan pesan-pesan yang menekankan pada pentingnya penghormatan pada kaum perempuan. Dengan pendekatan ini, *male feminist* tidak hanya dapat membangun kesadaran publik, akan tetapi juga sekaligus membantu menciptakan budaya di masyarakat yang lebih inklusif dan mampu menghargai sesama. Upaya seperti ini diharapkan dapat menjadi sebuah langkah awal dalam menghapuskan kekerasan terhadap kaum perempuan secara signifikan di Indonesia.

Male feminist juga dengan tegas menentang kekerasan dalam hubungan. Mereka berpendapat bahwa perlindungan dan dominasi adalah konsep yang berbeda. Dalam hubungan yang sehat, tidak boleh ada dominasi salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Dominasi menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan yang seringkali berujung pada kekerasan dan penindasan. Melalui edukasi, *male feminist* mendorong terciptanya lingkungan yang lebih adil bagi perempuan, bebas dari kekerasan. Mereka mengajarkan bahwa hubungan yang sehat didasarkan pada rasa saling menghormati, kesetaraan, dan kerja sama. Faktor-faktor yang memotivasi *male feminist* untuk berkontribusi dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan dijelaskan oleh Casey & Smith (2010). Penelitian tersebut menyatakan bahwa sensitivitas yang tinggi terhadap kekerasan terhadap perempuan dan peluang untuk bergabung dengan gerakan anti-kekerasan merupakan motivasi utama bagi laki-laki untuk menjadi bagian dari gerakan anti-kekerasan. *Male feminist* seringkali merasa terdorong untuk bertindak setelah menyaksikan atau mendengar tentang kekerasan terhadap perempuan. Mereka merasakan tanggung jawab moral tidak hanya untuk bersuara menentang kekerasan namun juga mengambil tindakan nyata untuk mencegahnya.

Berbagai negara telah menerapkan kampanye berbasis komunitas yang melibatkan laki-laki dalam upaya mencegah kekerasan terhadap perempuan. Contoh dari kampanye tersebut adalah Men Against Violence di Australia, yang melibatkan anggota komunitas laki-laki untuk mendiskusikan peran laki-laki dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Kampanye ini

berhasil menggalang dukungan masyarakat untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga (Ringin dkk., 2021). Kampanye-kampanye ini menunjukkan bahwa ketika laki-laki terlibat aktif dalam diskusi dan tindakan untuk mencegah kekerasan, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif di komunitas mereka. Selain itu, di Negara Kongo, efektivitas Engaging Men through Accountable Practice (EMAP) telah dinilai melalui kegiatan diskusi. Program berbasis kelompok ini bertujuan untuk mentransformasi relasi gender di masyarakat, khususnya terkait kekerasan pasangan dan sikap ketidakadilan gender. Program ini telah mendapatkan dukungan dan membawa perubahan pada sikap dan perilaku laki-laki terhadap perempuan (Vaillant dkk., 2020).

Adanya program seperti EMAP menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat mengubah sikap dan perilaku laki-laki terhadap perempuan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil. Di Indonesia, meskipun perjalanan menuju kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan masih panjang, keterlibatan aktif dan dukungan laki-laki dalam gerakan feminis menunjukkan upaya positif untuk mencapai tujuan tersebut. *Male feminist* di Indonesia tidak hanya fokus pada pendidikan dan advokasi tetapi juga pada tindakan nyata seperti kampanye, diskusi publik, dan kolaborasi dengan organisasi hak asasi manusia. Mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, mengumpulkan dukungan, dan mengatur kegiatan yang bertujuan mengubah persepsi dan norma sosial yang merugikan perempuan.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya eksistensi, perkembangan dan keterlibatan *male feminist* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Laki-laki yang tergabung dalam gerakan feminisme mulai menjadi bagian aktif dalam mencapai kesetaraan gender. Partisipasi laki-laki dapat terlihat dari keterlibatan mereka pada komunitas-komunitas feminisme, kampanye kesetaraan gender, penyebaran edukasi melalui media sosial, serta praktik nyata di kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pembagian peran domestik yang lebih egaliter. Media dan religiusitas, khususnya pemahaman agama yang lebih moderat memegang peranan penting dalam mendorong serta membentuk makna keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme. Makna tersebut bukan hanya merupakan sebatas dukungan terhadap perempuan, namun juga memperlihatkan upaya transformasi identitas laki-laki menuju maskulinitas yang bersifat lebih inklusif, egaliter, serta bebas dari pengaruh patriarki. Kehadiran *male feminist* dapat dilihat sebagai bagian dari perubahan sosial yang mendorong gerakan feminisme serta mengubah paradigma yang awalnya berfokus pada perempuan menjadi gerakan kolektif lintas gender.

Temuan pada penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan laki-laki sebagai subjek aktif dalam kesetaraan gender, khususnya dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan kesetaraan gender yang lebih inklusif, serta bagi gerakan-gerakan sosial untuk dapat melibatkan laki-laki sebagai *agent of change* dalam mencapai kesetaraan dan menghapus kekerasan berbasis gender. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan

karena berbasis studi literatur dengan jumlah sumber yang terbatas. Oleh karenanya, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi empiris dengan cakupan yang lebih luas, termasuk mengeksplorasi pengalaman laki-laki pada komunitas feminisme, dinamika identitas pada *male feminist*, dan pengaruh budaya serta agama secara lebih spesifik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., Muniroh, S. M., dan Mahmudah, U. (2021). Male Feminists Promote Gender Equality in Islamic Moderation Perspective, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(2), 175-185. doi:10.15575/rjsalb.v5i2.11436.
- Aji., Restu. M., Sakti, Bima. S. A., Uma, dan Maulia. L. F. (2022). Fenomena Laki-Laki Pejuang Feminisme di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*. Diakses dari: <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/117/102>.
- Astrini, V., dan Dhamayanti, M. (2017). Representasi laki-laki dalam perspektif men doing feminism dalam program reality show my daddy my hero. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 503-539. doi: 10.30813/s:jk.v11i2.1170.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. Routledge.
- Burn, S. M., Aboud, R., dan Moyles, C. (2000). The Relationship between Gender Social Identity and Support for Feminism. *Sex roles*, 42, 1081-1089.
- Cahyanti, M. D. (2020). Kritik Sosial Melalui Penggambaran Feminis Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan YouTube. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 112-121. doi:10.22236/komunika.v7i2.633.3.
- Casey, E., dan Smith, T. (2010). "How can I not?": Men's pathways to involvement in anti-violence against women work. *Violence against women*, 16(8), 953-973. doi: 10.1177/107780121037674.
- Çetin-Ayşe, Ç. (2025). "Can I Call Myself a Feminist?" Interpretations of Feminism Among Diverse Young Men Who Support Gender Equality in Turkey. *Men and Masculinities*, 28(5), 509-529.
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The journal of positive psychology*, 12(3), 297-298.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Edwards, K.E. (2006). Aspiring Social Justice Ally Identity Development. *NASPA Journal*, 43(4), 39-60.
- Estevan-Reina, L., De Lemus, S., & Megías, J. L. (2020). Feminist or paternalistic: Understanding men's motivations to confront sexism. *Frontiers in Psychology*, 10, 2988.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamad, R., dan Fernald, L. C. (2015). Microcredit participation and women's health: results from a cross-sectional study in Peru. *International Journal for Equity in Health*, 14, 1-10. doi: 10.1186/s12939-015-0194-7.
- Haryatmoko., Adian. D. G., Budiman. K., Subono. N. I., Wardhana. V. S., Hadar. I. A., Susilo. W. (2001). *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan?*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Hariani, Ela Puji. (2021). Analisis Gerakan Feminisme dalam Melawan Kekerasan terhadap Perempuan dengan Memanfaatkan Media Sosial Instagram. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hidayati, N. (2019). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21-29. doi: 10.15408/harkat.v14i1.10403.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
- Jensen, R. (1995). Men's lives and feminist theory. *Race, Gender & Class*, 111-125.
- Kartiko, M. G. T., Mulya, T. W., dan Mazdafiah, S. Y. (2019). "Laki-Laki Langka?" Studi Kualitatif Laki-Laki Pendukung Feminisme. *CALYPTRA*, 8(1), 1716-1721.
- Kodir, F. A. (2011). Gender Justice and The Cultural Dimension of Religion. *Kawistara*, 1(3), 210-320. doi: 10.22146/kawistara.3932.
- Khawaja, M., & Habib, R. R. (2007). Husbands' Involvement in Housework and Women's Psychosocial Health: Findings from a Population-Based Study in Lebanon. *American Journal of Public Health*, 97(5), 860-866.
- Kimmel, M. S. (2008). *The gendered society* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Linder, C., & Johnson, R. C. (2015). Exploring the Complexities of Men as Allies in Feminist Movements. *Journal of Critical Thought and Praxis*, 4(1). <https://doi.org/10.31274/jctp-180810-37>
- Mackay, Finn. (2015). *Radical Feminism*. United Kingdom: University of the West of England.
- Maulana, M. F. (2022). Keterlibatan Laki-Laki dalam Kesetaraan Gender. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 138-150. doi: 10.32505/anifa.v3i2.4899.
- Momsen, J. (2019). *Gender and development*. London: Routledge.
- Moser, C. E., Siegel, J. A., & Wiley, S. (2024). Men in feminism: A self-determination perspective and goals for the future. *Psychology of Men & Masculinities*.
- Napsiah, N., Munthe, H. M., Ledyawati, L., & Wahjudin, L. (2023). Anak Mikhrol: Exposing Gender Inequality in Lampung Custom Practices. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 16(1), 109-134. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v16i1.14716>
- Oláh, L. S., Kotowska, I. E., & Richter, R. (2018). The New Roles of Men and Women and Implications for Families and Societies. *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe*. 41-64. doi: 10.1007/978-3-319-72356-3.
- Olson, David. H., dan DeFrain, John., (2011). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strength*. New York: Mc-Graw Hill.
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 259-268. doi: 10.15575/jis.v3i2.26766.
- Prasetya, O. F., dan Suprpto, D. (2020). Representasi feminis laki-laki dalam film dokumenter "surga kecil di bondowoso". *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 103-117. doi: 10.23887/jabi.v2i2.28828.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Ringin, L., Robinson, M., Greville, H., Papertalk, L., dan Thompson, S. (2021). Men Against Violence: Engaging Men and Boys in Prevention of Family Violence. *Health promotion journal of Australia*, 32(2), pp. 322-325. doi: 10.1002/hpja.343.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Tim PUG Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Kajian Pengarusutamaan Gender: Analisis Ketimpangan Gender Spasial dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Wilayah*. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Santos, S. J., Garraio, J., & Janiques de Carvalho, B. (2026). Caring masculinities and the politics of feminist representation in the Portuguese media. *Frontiers in Sociology*, 10, 1557956.
- Simaibang, E. W. A., dan Bajari, A. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter @lakilakibaru. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1-21. doi: 10.23969/linimasa.v2i2.1685.
- Smith, R. M., Parrott, D. J., Swartout, K. M., & Tharp, A. T. (2015). Deconstructing hegemonic masculinity: The roles of antifemininity, subordination to women, and sexual dominance in men's perpetration of sexual aggression. *Psychology of men & masculinity*, 16(2), 160.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sprague, J., & Hayes, J. (2000). Self-determination and empowerment: A feminist standpoint analysis of talk about disability. *American journal of community psychology*, 28(5), 671-695.
- Vaillant, J., Koussoubé, E., Roth, D., Pierotti, R., Hossain, M., and Falb, K. L. (2020). Engaging Men to Transform Inequitable Gender Attitudes and Prevent Intimate Partner Violence: a Cluster Randomised Controlled Trial in North and South Kivu, Democratic Republic of Congo. *BMJ Global Health*, 5(5), 1-14. doi: 10.1136/bmjgh-2019-002223.
- Van Laar, C., Van Rossum, A., Kosakowska-Berezecka, N., Bongiorno, R., & Block, K. (2024). MANDatory-why men need (and are needed for) gender equality progress. *Frontiers in Psychology*, 15, 1263313.
- Wani, A. K. (2023). Spousal Support and Working Woman's Career Progression: a Qualitative Study of Woman Academicians in the University of Kashmir. *Journal of Global Responsibility*, 14(1), 27-45.
- Wartiningih, A. (2014). Feminisme, Budaya, dan Agama. *Guru Membangun*, 30(1). 73-83. doi: 10.26418/gm.v30i1.6728
- Williams, R., & Wittig, M. (1997). "I'm Not a Feminist, But...": Factors Contributing to the Discrepancy Between Pro-Feminist Orientation and Feminist Social Identity. *Sex Roles*, 37, 885–904.
- World Bank. (2020). *Indonesia Country Gender Assessment: Investing in Opportunities for Women*. Washington DC: World Bank.